

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma post positivisme. Paradigma post positivisme adalah paradigma yang menganggap manusia tidak selalu benar dalam memandang sebuah realitas. Maka dibutuhkan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. Di dalam paradigma ini, hubungan antara peneliti dan objek harus bersifat interaktif, tidak bisa hanya di belakang layar. Namun peneliti di sini harus bisa bersifat netral sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi (Salim, 2001, p. 40).

Peneliti menggunakan paradigma post positivisme karena peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik dan teknik visual *fact-checking* itu dilakukan oleh media *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*. Untuk mengetahui data tentang praktik visual *fact-checking*, peneliti harus melakukan observasi dan wawancara bersama informan. Hubungan antara peneliti dengan informan yakni pemeriksa fakta harus interaktif, agar peneliti mampu memahami dan dapat menginterpretasikan sejauh mana visual *fact-checking* dilakukan oleh *Kompas.com*.

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menggali dan memahami individu atau kelompok. Proses penelitian melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan prosedur. (Creswell, 2014). Sedangkan Perreault dan McCarthy (2006) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman harus berkata apa (Perreault & McCarthy, 2006, p. 176).

Creswell (2014) memaparkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

### **1. Latar Belakang Alami**

Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data dari kondisi sesungguhnya di lapangan, di mana informan mengalami masalah atau isu yang sedang diteliti. Data tersebut dikumpulkan dengan berbicara langsung dengan informan (Creswell, 2014, pp. 234-235). Peneliti akan turun secara langsung untuk melihat kondisi praktik visual *fact-checking Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*. Observasi diperlukan untuk mengumpulkan data di lapangan sekaligus melihat teknik verifikasi seperti apa yang digunakan dalam melakukan visual *fact-checking* yang dilakukan oleh pemeriksa fakta *Kompas.com*.

### **2. Peneliti sebagai Instrumen Kunci**

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada kinerja peneliti dalam mengumpulkan dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai informan (Creswell, 2014, pp. 234-235). Dalam penelitian ini, peneliti yang memiliki peran untuk mengumpulkan data melalui dokumen, mengamati perilaku, hingga melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga yang akan menginterpretasikan mengenai praktik dan sejauh mana visual *fact-checking* dilakukan oleh *Kompas.com*.

### **3. Sumber Data yang Beragam**

Penelitian kualitatif mengumpulkan data dari sumber yang beragam, seperti dokumen, wawancara, observasi, dll (Creswell, 2014, pp. 234-235). Dokumen bisa menjadi sumber bagi peneliti bila ingin mengetahui data statistik penyebaran disinformasi visual *Covid-19* terbanyak saat kapan. Kemudian wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman, praktik, teknik verifikasi visual *fact-checking* yang dijalankan oleh media *Kompas* dalam pemberantasan disinformasi *Covid-19*. Selanjutnya observasi dilakukan untuk melihat secara

langsung bagaimana penggunaan teknik verifikasi gambar atau video dalam visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com*. Hasil dari sumber-sumber data tersebut akan dicocokkan dan dianalisis lebih lanjut.

#### **4. Analisis Data Induktif dan Deduktif**

Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, bukti, dan menyusun kerangka (Creswell, 2014, pp. 234-235). Analisis data dibangun secara induktif yang dilakukan dari hal-hal khusus ke umum, seperti peneliti mengajukan generalisasi atau teori dari pengalaman dan literatur sebelumnya, hingga mengumpulkan informasi dari wawancara dan observasi. Kemudian analisis data deduktif dilakukan dari hal-hal umum ke khusus, seperti peneliti melihat kembali data-data yang terkumpul untuk menentukan apakah perlu mengumpulkan informasi tambahan agar lebih spesifik.

#### **5. Makna yang Diciptakan Partisipan**

Dalam proses penelitian kualitatif peneliti fokus mempelajari makna dari partisipan tentang masalah yang terjadi, bukan pemaknaan yang diciptakan oleh peneliti tentang suatu masalah, kemudian diungkapkan dalam literatur (Creswell, 2014, pp. 234-235). Pemilihan informan sangat penting karena informan yang bisa mendeskripsikan atau menggambarkan suatu kejadian yang terjadi selama dia melakukan praktik visual *fact-checking* di lapangan.

#### **6. Desain Penelitian yang Fleksibel**

Penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif yang memiliki kerangka yang pasti (Creswell, 2014, pp. 234-235). Desain penelitian ini dapat berubah atau bergeser seiring waktu setelah peneliti turun ke lapangan dan mengumpulkan data.

#### **7. Memiliki Sikap Refleksivitas**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merefleksikan tentang bagaimana peran informan dalam penelitian, latar belakang pribadi, budaya, dan

pengalaman informan (Creswell, 2014, pp. 234-235). Peneliti memiliki interpretasi sendiri atas apa yang dilihat, didengar, dan dipahami tentang praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking*. Meskipun latar belakang peneliti memungkinkan untuk memiliki pengaruh di dalam merumuskan latar belakang permasalahan.

## 8. Penyampaian Laporan Secara Keseluruhan

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan pelaporan dari berbagai sudut pandang dan beragam latar belakang (Creswell, 2014, pp. 234-235). Peneliti berusaha membuat gambaran tentang bagaimana praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* dilakukan dengan melakukan wawancara bersama informan. Dengan begitu peneliti dapat melihat sudut pandang yang beragam dari para jurnalis pengecek fakta yang bekerja di *Kompas*. Selain itu, pelaporan observasi dan dokumen menambah kekayaan data penelitian ini.

Sesuai dengan karakteristik yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif sebagai jenis penelitiannya. Peneliti memilih menggunakan sifat penelitian deskriptif untuk bisa menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian secara deskriptif memiliki tujuan untuk dapat menggambarkan secara lengkap, mendalam, dan akurat dalam mengenai suatu hal atau fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif juga harus dapat menggambarkan fenomena itu secara mendalam sehingga pembaca bisa langsung merasakan situasi yang telah digambarkan oleh peneliti (Bungin, 2007).

Jenis dan sifat penelitian ini dirasa tepat karena peneliti mendeskripsikan secara detail perihal praktik dan teknik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh media *Kompas.com*. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah konsep penelitian memiliki kesamaan dengan praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com*.

### 3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode studi kasus dalam penelitiannya. Menurut Yin (2014) studi kasus merupakan penelitian empiris yang meneliti suatu fenomena dalam latar belakang yang tidak keliatan secara jelas. Yin juga menjelaskan desain penelitian metode studi kasus memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian dan data yang harus dikumpulkan baik dokumen, wawancara, dan observasi.

Maka peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang telah disusun guna mendapatkan data yang kemudian dikumpulkan bersama sumber data lainnya. Data tersebut bisa didapatkan dengan melakukan wawancara, studi dokumen, dan observasi. Tujuan desain penelitian ini ialah data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti agar tidak melenceng atau melawan arah dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah disusun.

### **3.4 Informan**

Dalam penelitian kualitatif, setiap informan yang diamati atau diwawancara harus memiliki pengalaman, masalah, atau cerita unik yang berhubungan dengan isu atau fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, informan penelitian juga tidak hanya memberikan jawaban iya atau tidak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, melainkan dapat melakukan deskripsi atas suatu kejadian, fenomena, atau episode tertentu (Stake, 1995, p. 65).

Dengan demikian, seorang informan bisa membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan spesifik terkait dengan permasalahan/fenomena yang sedang diteliti. Menurut Martha dan Kresno (2016) terdapat empat kriteria dalam menentukan informan:

1. Informan merupakan anggota aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang sedang diteliti.
2. Informan terlibat dalam masalah yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan lupa dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Informan memiliki waktu yang memadai. Informan tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun bisa memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan.
4. Informan dapat menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural) dan sebaiknya menghindari “bahasa analitik” karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

Berikut informan yang dijadikan sebagai narasumber oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian:

**Tabel 3.1** Informan Penelitian

| No | Informan                | Jobdesk   | Media             | Divisi    |
|----|-------------------------|---|-------------------|-----------|
| 1  | Inggried Dwi Wedhaswary | Wakil Redaktur Pelaksana <i>Kompas.com</i> dan <i>Trainer Fact-Checking</i> | <i>Kompas.com</i> | Redaksi   |
| 2  | Bayu Galih              | Penanggung Jawab Tim Cek Fakta <i>Kompas.com</i>                            | <i>Kompas.com</i> | Cek Fakta |

Sumber: *Kompas.com*

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil atau diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat dokumen-dokumen lain di luar sumbernya seperti dokumen, dll (Yin, 2014, pp. 103-118). Data primer di dalam penelitian ini bisa diperoleh dengan melakukan:

#### 3.5.1 Wawancara

Menurut Yin (2018) wawancara adalah sebuah proses percakapan yang terarah, bukan pemberian pertanyaan yang terstruktur. Wawancara juga merupakan kegiatan yang esensial dalam melakukan penelitian, karena di dalamnya ada proses tanya-jawab maka peneliti dapat ‘mengorek’ informasi dari informan. Yin

menjelaskan ada beberapa teknik wawancara yang sering dilakukan dalam metode studi kasus, yaitu:

**a. Wawancara *Open-Ended***

Wawancara secara *open-ended* ini merupakan serangkaian wawancara yang terbuka, di mana peneliti bisa mempertanyakan tentang fakta-fakta dari sebuah peristiwa. Namun dalam situasi tertentu peneliti dapat mempertanyakan pendapat dari informan tentang permasalahan tersebut (Yin, 2014, pp. 109-119).

**b. Wawancara Terfokus**

Wawancara terfokus adalah sebuah rangkaian wawancara di mana pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tidak boleh keluar dari jalur dan fokus pada penelitian. Pertanyaan yang diberikan juga spesifik sehingga peneliti harus berhati-hati dalam menyusun (Yin, 2014, pp. 109-119).

**c. Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur merupakan tipe wawancara yang dalam praktiknya seperti pertanyaan survei, sehingga pertanyaan disusun dengan terstruktur dan sistematis (Yin, 2014, pp. 109-119).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara terfokus. Hal tersebut dilakukan agar pertanyaan yang peneliti telah susun sebelumnya mengenai praktik visual *fact-checking* tidak keluar dari jalur dan fokus pada penelitian. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan (Sugiyono, 2015, p. 320).

### **3.5.2 Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengukur perilaku tertentu dalam waktu yang telah ditentukan (Yin, 2018, p. 166). Observasi juga dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi partisipan. Observasi langsung adalah kegiatan observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku atau kondisi di lingkungan subjek atau objek yang sedang diteliti secara langsung. Praktik ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh subjek atau objek penelitian, seperti rapat, kegiatan, kerja pabrik, dll. Sedangkan observasi partisipan adalah kegiatan observasi yang dilakukan secara aktif dengan terlibat secara interaksi dengan pihak-pihak yang diteliti. Selain melakukan interaksi, observasi ini juga dapat dilakukan dengan menjadi bagian dari lingkungan subjek atau objek penelitian, seperti menjadi penduduk, menjadi anggota organisasi, dll (Yin, 2018, pp. 166-167).

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan observasi partisipan di dalam mengumpulkan data terkait praktik dan teknik verifikasi visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com*. Hal itu dilakukan dengan terlibat secara aktif dengan pihak-pihak yang diteliti, kemudian mencoba untuk melakukan praktik visual *fact-checking* dengan menggunakan teknik verifikasi dalam mengidentifikasi gambar atau video. Dengan demikian, peneliti dapat melihat sejauh mana praktik dan teknik visual *fact-checking* dijalankan dan hambatan atau tantangan apa saja yang dialami pemeriksa fakta *Kompas.com* dalam pemberantasan disinformasi visual *Covid-19* di Indonesia. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi model praktik visual *fact-checking* yang dilakukan oleh *Kompas.com* dan disesuaikan dengan konsep milik *First Draft News*.

### **3.6 Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, peneliti harus bisa memastikan bahwa data yang terkumpul memiliki keabsahan data. Dalam penelitian studi kasus terdapat empat model uji yang relevan, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan uji realibilitas (Yin, 2014, p. 38).

## **1. Validitas Konstruk**

Validitas konstruk merupakan sebuah upaya dalam menetapkan ukuran operasional yang benar atau ukuran yang tepat dengan konsep yang akan diteliti. Maka peneliti harus bisa menggunakan multisumber bukti melalui metode inkuiri selama proses pengumpulan data, membuat rangkaian pembuktian, dan meninjau ulang berkas studi kasus pada *key informant* (Yin, 2014, p. 40).

## **2. Validitas Internal**

Validitas internal dilakukan oleh peneliti dalam melakukan keabsahan data dengan cara *pattern matching* atau melihat kesesuaian antara fenomena yang ada pada konsep dengan fenomena yang asli (Yin, 2018, pp. 80-81).

## **3. Validitas External**

Validitas external juga dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang mendasar dan bisa diterapkan pada objek lain yang sejenis (Yin, 2018, pp. 81-82).

## **4. Uji Realibilitas**

Uji realibilitas juga akan dilakukan oleh peneliti yang berguna untuk memastikan bahwa hasil dari penelitian yang sejenis akan menghasilkan hasil yang sejenis juga (Yin, 2018, pp. 81-82).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan teknik analisis data, Yin (2002) menjelaskan bahwa analisis data adalah kemampuan peneliti dalam memeriksa, mengkategorisasi, membuat daftar, menguji, dan menggabungkan hasil temuan dari bukti kuantitatif dan kualitatif untuk menguatkan proporsi kasus yang diteliti.

Yin (2018) juga menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data terdapa lima tahap, yaitu:

### **1. *Pattern Mathching***

*Pattern Matching* adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan membandingkan pola yang tersusun secara empiris dengan pola yang sudah diprediksi. Bila kedua pola tersebut bersinggungan satu dengan yang lain, maka hasil yang ada dapat membantu memperkuat keabsahan data dari segi validitas internalnya. *Pattern matching* berusaha untuk bisa melihat apakah terdapat kesesuaian di antara konsep atau teori yang ada dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti (Yin, 2018, p. 224).

### **2. *Explanation Building***

*Explanation building* merupakan upaya untuk bisa menganalisis data dengan cara membangun pengertian dan pemahaman terhadap kasus terkait. Hal ini dilakukan dengan menjabarkan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena hingga bisa menjelaskan masalah apa yang mungkin terjadi dari kasus tersebut. Peneliti diharapkan bisa menjabarkan gagasan dan alternatif dalam melihat kasus terkait serta melahirkan gagasan baru demi kepentingan penelitian selanjutnya (Yin, 2018, p. 228).

### **3. *Time-series Analysis***

*Time-series Analysis* bisa dilakukan sesuai dengan urutan waktu, bukan untuk melihat bagaimana kasus atau fenomena berjalan di waktu-waktu tertentu (Yin, 2018, p. 236).

### **4. *Program Logic Model***

*Program Logic Model* adalah teknik analisis yang digunakan dengan menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian atau peristiwa yang kompleks selama periode waktu yang panjang (Yin, 2018, p. 237).

## 5. Cross-case Model

*Cross-case model* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis studi kasus dengan model kajian multikasus (Yin, 2018, p. 238).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik *pattern matching*. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin melihat apakah adanya kesamaan pola dari konsep visual *fact-checking* dengan yang ditemukan di lapangan. Selain itu, dengan menggunakan teknik *pattern matching*, peneliti ingin mengetahui apakah teknik verifikasi visual *fact-checking* yang dilakukan oleh para pengecek fakta *Kompas.com* memiliki kesesuaian dengan konsep milik *First Draft News*.

